



---

## **Servant Leadership dalam Perspektif Yohanes 13:1-30: Analisis Naratif terhadap Paradigma Kepemimpinan Kristen**

**Roy Haries Ifraldo Tambun**  
Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta  
Email: [roytambun521@gmail.com](mailto:roytambun521@gmail.com)

---

### **ABSTRACT**

*This study aims to explore John 13:1–30 as a theological foundation for servant leadership, which has often been neglected in Christian leadership studies. Employing a narrative-critical approach, the research analyzes the actantial structure, characterization, conflicts, and the symbolism of the foot-washing ritual to uncover the dynamics between power and service. The findings reveal three key principles of servant leadership from the perspective of the Gospel of John: (1) leadership as the willingness to humble oneself (vv. 14–15), (2) authority oriented toward restoration (vv. 10–11), and (3) service as a means of sanctifying the community (v. 8). These results expand the servant leadership paradigm by offering a theological framework relevant to contemporary organizational challenges, while also providing practical contributions for the development of Christian leadership models.*

**Keywords:** *Servant leadership; love; kenosis; narrative criticism; Gospel of John*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi Yohanes 13:1–30 sebagai dasar teologis servant leadership yang sering terabaikan dalam kajian kepemimpinan Kristen. Dengan menggunakan metode tafsir naratif, penelitian ini menganalisis struktur aktanial, penokohan, konflik, dan simbolisme ritus pembasuhan kaki untuk menyingkap relasi kuasa dan pelayanan. Hasil penelitian menunjukkan tiga prinsip utama servant leadership dalam perspektif Injil Yohanes, yaitu: (1) kepemimpinan sebagai kerelaan untuk merendahkan diri (ay. 14–15), (2) otoritas yang berfungsi bagi pemulihan (ay. 10–11), dan (3) pelayanan sebagai sarana pengudusan komunitas (ay. 8). Temuan ini memperluas paradigma servant leadership dengan menawarkan kerangka teologis yang relevan bagi tantangan organisasi modern, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan model kepemimpinan Kristen.

**Kata Kunci:** leadership; kasih; kenosis; tafsir naratif; Injil Yohanes

### **Article history**

Received: 20  
Februari 2025

Revised: 18  
Maret 2025

Accepted: 10  
Agustus 2025

Published: 25  
Agustus 2025

---

**Citation (APA Style):** Tambun, R. H. I. (2025). Servant Leadership dalam Perspektif Yohanes 13:1-30: Analisis Naratif terhadap Paradigma Kepemimpinan Kristen. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 10(2), 211–226. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v10i2.511>

---

### **PENDAHULUAN**

Kepemimpinan merupakan elemen fundamental dalam berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari lingkup keluarga, organisasi, hingga tatanan sosial yang lebih luas. Dalam konteks modern, berbagai teori kepemimpinan telah berkembang untuk menjawab tantangan kompleksitas hubungan antarmanusia dan pencapaian tujuan bersama. Salah satu paradigma kepemimpinan yang semakin mendapat perhatian adalah konsep *servant leadership* atau kepemimpinan pelayan, yang menekankan pentingnya melayani orang lain sebagai fondasi utama dalam memimpin. (Eva dkk., 2019)

Konsep *servant leadership* pertama kali dipopulerkan oleh Robert Greenleaf pada tahun 1970 melalui karyanya "*The Servant as Leader*". Greenleaf mendefinisikan bahwa pemimpin sejati adalah mereka yang memulai perjalanan kepemimpinannya dengan keinginan tulus untuk melayani. Pernyataan ini kontras dengan model kepemimpinan konvensional yang cenderung menekankan kekuasaan, otoritas, dan hierarki sebagai basis legitimasi kepemimpinan. *Servant leadership* mengutamakan pemberdayaan, pengembangan, dan kesejahteraan pengikut sebagai prioritas utama seorang pemimpin. (Greenleaf, 1970)

Meskipun konsep *servant leadership* telah diadaptasi secara luas dalam berbagai konteks organisasi dan manajemen, akar filosofis dan teologisnya dapat ditelusuri kembali kepada ajaran dan teladan Yesus Kristus. Yesus dipandang sebagai model kepemimpinan yang revolusioner karena menunjukkan bahwa kebesaran sejati terletak pada kemampuan untuk melayani, bukan dilayani. (Coetzer dkk., 2017) Salah satu narasi yang paling kuat menggambarkan prinsip ini adalah peristiwa Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya yang tercatat dalam Injil Yohanes 13:1-30.

Yohanes 13:1-30 merupakan bagian dari narasi yang lebih besar mengenai "*Farewell Discourse*" atau percakapan perpisahan Yesus dengan murid-murid-Nya sebelum peristiwa penyaliban. Perikop ini secara khusus berlatar belakang pada malam Paskah terakhir yang dirayakan Yesus bersama kedua belas murid-Nya. Konteks temporal yang dipilih oleh penulis Injil sangat signifikan, karena Paskah merupakan perayaan pembebasan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir, yang kemudian menjadi prefigurasi pembebasan spiritual yang akan dicapai melalui karya penebusan Yesus. (Johnson, 2001)

Dalam konteks sosial dan budaya masa itu, praktik membasuh kaki merupakan tindakan yang sangat lazim namun memiliki konotasi status sosial yang tergolong rendah. Masyarakat pada zaman itu menggunakan sandal terbuka dan berjalan di jalan-jalan yang berdebu, sehingga membasuh kaki menjadi kebutuhan praktis sebelum masuk ke rumah atau ruang makan. Namun, tindakan ini biasanya dilakukan oleh pelayan dengan status sosial terendah atau dalam beberapa konteks dilakukan oleh tuan rumah sebagai bentuk keramahan kepada tamu terhormat. Peristiwa membasuh kaki dalam konteks budaya Yahudi pada masa itu merupakan tindakan yang sangat mengejutkan dan revolusioner, karena membasuh kaki merupakan tugas yang biasanya dilakukan oleh pelayan atau budak, dan dianggap terlalu rendah untuk dilakukan oleh seorang guru. Ketika Yesus yang diakui sebagai Guru oleh murid-murid-Nya melakukan tindakan ini maka Ia tidak hanya memberikan pelajaran tentang kerendahan hati namun juga mendefinisikan ulang makna kepemimpinan itu sendiri. (Johnson, 2001)

Tindakan yang dilakukan oleh Yesus tergolong begitu revolusioner di mana Ia merupakan sosok yang diakui sebagai Rabbi dan Tuhan oleh murid-murid-Nya, justru mengambil posisi sebagai pelayan. Hal ini bertentangan dengan norma sosial yang berlaku, di mana seorang guru atau yang memiliki otoritas dan kehormatan yang tinggi membasuh kaki murid-murid-Nya. Hal itu juga dapat dilihat dengan reaksi Petrus yang menolak tindakan Yesus, di mana penolakan Petrus tersebut mencerminkan betapa tidak lazimnya tindakan tersebut dalam konteks budaya mereka saat itu. (Bruce, 1994)

Dewasa ini praktik kepemimpinan seringkali terasa semakin kompleks dan penuh tantangan serta menghadapi berbagai permasalahan mendasar. Krisis kepercayaan terhadap para pemimpin, ketidaksetaraan dalam organisasi, dan orientasi yang terlalu fokus pada pencapaian profit atau target seringkali mengabaikan

aspek kemanusiaan dan kesejahteraan bersama. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendasar “bagaimana model kepemimpinan yang otentik dan berkelanjutan dapat dikembangkan oleh pemimpin di masa kini dalam berbagai konteks organisasi dan sosial?”

Hipotesis penelitian ini adalah “narasi Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya dalam Yohanes 13:1-30 mengandung elemen-elemen fundamental *servant leadership* yang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori dan praktik kepemimpinan modern. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam narasi ini tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks kepemimpinan sekuler sebagai alternatif terhadap model kepemimpinan yang bersifat dominatif dan eksploitatif.

Berdasarkan penelitian yang sudah ada, kebaruan dalam tafsir naratif Yohanes 13:1-30 tentang *servant leadership* dapat dilihat dari tiga aspek utama yang belum banyak dieksplorasi. Pertama, penelitian ini akan menganalisis bagaimana setting ruang dan waktu dalam cerita mempengaruhi makna kepemimpinan yang melayani, khususnya bagaimana perpindahan dari tempat umum ke ruang makan atas menciptakan suasana intim yang memungkinkan transformasi hierarki tradisional. Kedua, penelitian ini akan mengeksplorasi dimensi gender dalam kepemimpinan dengan menganalisis bagaimana Yesus mengubah peran tradisional melalui tindakan pembasuhan kaki yang biasanya dikerjakan perempuan atau budak, sekaligus menunjukkan dekonstruksi konsep maskulinitas dalam otoritas.

Yang membedakan penelitian ini dari studi sebelumnya adalah penekanan pada aspek emosional dan relasional dalam *servant leadership*, terutama bagaimana kasih (ayat 1) dan kegelisahan hati (ayat 21) mempengaruhi dinamika kepemimpinan, serta analisis bagaimana *servant leadership* tetap beroperasi dalam konteks pengkhianatan seperti yang terjadi dengan Yudas. Penelitian ini juga akan mengintegrasikan pendekatan digital humanities untuk menganalisis pola kata dan hubungan antar tokoh secara sistematis, yang belum pernah diterapkan pada teks ini. Kontribusi utama penelitian ini adalah menyajikan *servant leadership* bukan hanya sebagai model praktis kepemimpinan atau teknik manajemen, tetapi sebagai paradigma transformatif yang mengubah seluruh struktur hubungan sosial dan spiritual dalam komunitas, yang menunjukkan kompleksitas multidimensional yang belum dieksplorasi secara komprehensif dalam studi Johannine sebelumnya. Menurut Eva dalam artikel penelitiannya, penelitian tentang kepemimpinan pelayan (*servant leadership*) semakin meningkat, terutama dalam empat tahun terakhir. Namun, karena kurangnya kejelasan tentang apa sebenarnya kepemimpinan pelayan, pengembangan teori di bidang ini menjadi terhambat (Eva dkk., 2019). Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis hendak memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai keuntungan *servant leadership* maupun kelemahan dari sistem kepemimpinan ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis narasi Yohanes 13:1-30 dengan metode tafsir naratif. Di mana melalui penafsiran tersebut dapat diidentifikasi prinsip-prinsip *servant leadership* serta mengeksplorasi relevansi dan aplikabilitas prinsip-prinsip tersebut dalam konteks fenomena kepemimpinan kontemporer. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik *servant leadership* yang tercermin dalam tindakan dan ajaran Yesus, menganalisis relevansi prinsip-prinsip tersebut dengan teori *servant leadership*

modern, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan model kepemimpinan yang lebih humanis dan berkelanjutan.

### **Kontribusi Praktis Penelitian**

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas pemahaman *servant leadership* dari perspektif teologis naratif yang selama ini kurang dieksplorasi dalam teori kepemimpinan modern. Berbeda dengan model *servant leadership* Greenleaf yang bersifat praktis-aplikatif, penelitian ini mengembangkan fondasi ontologis *servant leadership* melalui analisis mendalam terhadap prinsip-prinsip dasar dalam Yohanes 13, menghasilkan tiga dimensi teoretis baru yaitu konsep "otoritas restoratif" yang menunjukkan kekuasaan berfungsi untuk pemulihan bukan dominasi, prinsip "kepemimpinan liminal" yang beroperasi dalam ruang transisi antara hierarki formal dan komunitas egaliter, serta model "pelayanan transformatif" yang mengubah identitas dan karakter pengikut. Penelitian ini juga memperkaya teori dengan mengintegrasikan dimensi spiritual-emosional yang sering diabaikan dalam literature kepemimpinan sekuler, menunjukkan bahwa *servant leadership* bukan hanya gaya manajemen tetapi paradigma relasional yang holistik.

Secara praktis, penelitian ini menyediakan kerangka kerja implementasi *servant leadership* yang lebih komprehensif untuk organisasi kontemporer melalui penerapan temuan "otoritas restoratif" dalam manajemen konflik dan program pengembangan karyawan, konsep "kepemimpinan liminal" untuk mengelola perubahan organisasi dengan menciptakan ruang aman bagi transformasi budaya kerja, dan model "pelayanan transformatif" dalam program mentoring dan leadership development yang fokus pada pembentukan karakter profesional. Penelitian ini juga memberikan insight praktis tentang mempertahankan *servant leadership* dalam situasi krisis atau pengkhianatan yang relevan dengan tantangan kepemimpinan modern seperti turnover tinggi dan ketidakpercayaan karyawan, dengan aplikasi yang terbukti meningkatkan engagement karyawan, membangun budaya organisasi yang resilient, dan menciptakan sustainable competitive advantage melalui human capital development.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode tafsir naratif, di mana metode tafsir naratif berfokus pada pemahaman teks sebagai sebuah cerita utuh yang mengandung pesan teologis dan aplikatif. penelitian ini dimulai dengan membaca teks secara mendalam untuk mengamati elemen-elemen naratif seperti tokoh, alur, latar, dan sudut pandang. Senada dengan itu penulis mencoba menafsirkan teks dan mengarahkannya pada makna pelayanan dalam kasih yang menjadi inti dari *servant leadership*, sekaligus menelaah bagaimana tindakan Yesus menantang norma sosial dan model kepemimpinan konvensional pada zamannya. (Powell, 1990)

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik. Dalam pendekatan tersebut, penulis menggunakan metode penafsiran naratif untuk menganalisis teks Yohanes 13:1-30 dalam konteks *servant leadership*. Pendekatan hermeneutik dipilih karena memungkinkan pemahaman mendalam terhadap makna teks melalui spiral hermeneutis yang melibatkan pra-pemahaman, interpretasi, dan aplikasi

kontekstual. Metode penafsiran naratif digunakan untuk menganalisis penokohan, alur, latar belakang, dan simbolisme dalam narasi Yohanes 13:1-30. Metode tafsir naratif ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana penulis Injil Yohanes menggunakan teknik storytelling untuk menyampaikan pesan tentang kepemimpinan yang melayani, dengan memperhatikan aspek-aspek seperti point of view narator, ironi dramatis, simbolisme air dan handuk, serta kontras karakter antara Yesus yang melayani dan Yudas yang mengkhianati.

Yohanes 13:1-30 dipilih sebagai teks utama untuk kajian *servant leadership* karena menyajikan manifestasi konkret dari paradigma kepemimpinan yang revolusioner melalui tindakan simbolik membasuh kaki. Kriteria pemilihan teks ini didasarkan pada dimensi teologis yang menunjukkan kasih agape sebagai motivasi kepemimpinan (ayat 1), paradoks hierarki di mana Guru dan Tuhan melayani murid-murid-Nya, serta konteks eskhatologis yang menempatkan kepemimpinan dalam perspektif kerajaan Allah. Dibandingkan dengan teks paralel seperti Matius 20:20-28 dan Lukas 22:24-27 yang menyampaikan konsep *servant leadership* secara verbal, Yohanes memberikan tindakan simbolik yang lebih kuat dan *memorable*, di mana pembasuhan kaki tugas budak terendah dalam budaya Greco-Roman menjadi inversi total terhadap struktur otoritas konvensional. (Beasley-Murray, 2000)

Relevansi teks ini untuk *servant leadership* kontemporer terletak pada prinsip-prinsip inti yang dapat diaplikasikan universal: *inversio hierarchiae* (pemimpin melayani yang dipimpin), *amor proximi* (kasih sebagai motivasi), *exemplum Christi* (Yesus sebagai model), dan *communitas* (kepemimpinan dalam konteks komunitas). Filosofi Stoik tentang pemimpin sebagai pelayan negara dan tradisi Cynic yang mengkritik otoritas konvensional memberikan paralel historis yang memperkuat universalitas konsep ini. Struktur naratif Yohanes 13:1-30 yang mencakup setting intim perjamuan malam, dialog instruktif dengan Petrus, hingga kontras dengan pengkhianatan Yudas, menciptakan *dramatic tension* yang memperkuat pesan tentang kepemimpinan otentik versus manipulatif. (Bruce, 1994)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan berbagai tahapan penelitian di antaranya Pada tahap persiapan dan perencanaan, peneliti memulai dengan mengidentifikasi fokus kajian yang berkaitan dengan fenomena kepemimpinan modern, termasuk masalah utama seperti krisis kepercayaan, ketidaksetaraan, dan orientasi yang terlalu berfokus pada keuntungan semata. Selanjutnya, dilakukan pencarian literatur yang relevan dari berbagai sumber, baik teologis maupun teori kepemimpinan kontemporer serta studi tentang *servant leadership*, yang akan menjadi dasar analisis. Dalam prosedur pengumpulan data, peneliti mengumpulkan informasi secara selektif melalui studi literatur komprehensif yang memperhatikan kriteria validitas dan reliabilitas sumber agar data yang diperoleh berkualitas. Kemudian, teknik analisis yang diterapkan berupa analisis kritis dan mendalam untuk menemukan keselarasan antara prinsip-prinsip *servant leadership* modern dengan nilai-nilai pelayanan dalam narasi Yohanes 13:1-30. Hasil analisis ini kemudian dirumuskan dalam temuan yang menegaskan bahwa tindakan Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya mengandung prinsip-prinsip fundamental *servant leadership* yang relevan untuk pengembangan kepemimpinan masa kini, menekankan pelayanan tulus, kerendahan hati, dan pemberdayaan pengikut sebagai fondasi kepemimpinan yang berkelanjutan dan humanis. Dari proses ini, kajian tidak hanya memperkaya pemahaman teologis tetapi juga memberikan rekomendasi praktis untuk penerapan model kepemimpinan

yang berorientasi pada kesejahteraan bersama dan kasih dalam berbagai konteks organisasi dan sosial.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Teologi Analisis Naratif Yohanes 13:1-30**

Yesus merupakan tokoh utama dan pusat dari narasi ini, yang secara eksplisit menampilkan teladan kepemimpinan melalui tindakan membasuh kaki murid-murid-Nya. Dalam konteks budaya Yahudi pada masa itu, membasuh kaki adalah tugas yang dianggap rendah dan biasanya dilakukan oleh pelayan atau budak. Namun, Yesus, sebagai Guru dan Pemimpin rohani, dengan sengaja mengambil posisi tersebut untuk mengajarkan sebuah prinsip baru tentang kepemimpinan yang berakar pada kerendahan hati dan pelayanan. Tindakan ini bukan sekadar simbolis, melainkan manifestasi nyata dari kasih yang tulus dan pengorbanan diri, yang mengarah pada puncak misi keselamatan-Nya. Yesus menunjukkan bahwa kepemimpinan sejati bukanlah soal kekuasaan atau dominasi, melainkan tentang melayani orang lain dengan penuh kasih, bahkan dalam keadaan yang paling sulit sekalipun. Sikap ini juga menegaskan bahwa kasih dan pelayanan harus menjadi fondasi utama dalam setiap hubungan kepemimpinan, sebuah pesan yang relevan dan mendalam bagi konteks kepemimpinan masa kini. (Beasley-Murray, 1987)

Namun, meskipun model kepemimpinan pelayanan yang diajarkan Yesus ini sangat ideal dan inspiratif, terdapat sejumlah tantangan dan potensi risiko dalam implementasinya terutama dalam struktur organisasi modern yang kompetitif. Pertama, budaya organisasi yang sangat kompetitif dan berorientasi pada hasil serta efisiensi sering kali menuntut gaya kepemimpinan yang lebih berfokus pada dominasi, kontrol, dan pencapaian tujuan finansial atau kinerja. Kepemimpinan yang berfokus melayani dengan kerendahan hati kadang sulit diterapkan dalam lingkungan di mana kekuatan hierarkis dan posisi jabatan masih sangat menentukan pengambilan keputusan dan pengaruh. Hal ini dapat menyebabkan resistensi dari pimpinan atau anggota organisasi yang melihat model ini sebagai kelemahan atau kurang efektif dalam persaingan bisnis. Ada risiko eksploitasi dari prinsip *servant leadership* itu sendiri. Karena pemimpin diharapkan merendahkan diri dan mengutamakan kebutuhan orang lain, dalam praktiknya hal ini bisa disalahgunakan oleh pihak tertentu yang punya kepentingan untuk mengambil keuntungan dari rasa pengorbanan dan kepatuhan pengikut atau bawahan. Tanpa adanya batasan atau keseimbangan yang jelas, pelayanan yang tulus dapat berubah menjadi beban yang berlebihan bagi pemimpin atau bahkan alat manipulasi dalam hubungan kuasa.

### **Yudas Iskariot**

Yudas Iskariot hadir sebagai tokoh yang memberikan kontras dramatis dalam narasi ini. Ia adalah murid yang hatinya telah “dimasuki oleh Iblis” (Yoh. 13:2, 13:27) dan yang kemudian akan mengkhianati Yesus. Keberadaan Yudas dalam cerita ini memberikan dimensi kompleks yang sangat penting, karena Meskipun Yesus melayani semua murid termasuk Yudas dengan kasih tanpa syarat, pengkhianatan tetap terjadi, menunjukkan bahwa pelayanan-Nya tidak bergantung pada respons manusia, melainkan merupakan wujud kasih yang tulus dan tanpa pamrih. Yudas menjadi simbol dari kegagalan manusia untuk merespons kasih dengan benar, sekaligus memperlihatkan realitas konflik antara terang dan gelap, antara kasih ilahi dan kejahatan duniawi yang bekerja dalam komunitas manusia. Dengan demikian, Yudas bukan hanya tokoh

pengkhianat, tetapi juga pengingat akan tantangan dan risiko dalam menjalankan pelayanan kasih yang sejati. (Beasley-Murray, 1987)

### **Respons dan Transformasi Para Murid**

Para murid yang lain berperan sebagai penerima langsung dari teladan Yesus dan mewakili komunitas pengikut-Nya yang dipanggil untuk melanjutkan misi pelayanan kasih tersebut. Reaksi Petrus yang menolak ketika Yesus hendak membasuh kakinya mencerminkan ketegangan antara tradisi sosial dan ajaran baru yang dibawa Yesus. Penolakan ini menunjukkan bahwa murid-murid masih berjuang memahami makna sejati dari kepemimpinan yang melayani dan kerendahan hati. Namun, melalui peristiwa ini, mereka diajak untuk mengubah paradigma lama yang berorientasi pada kekuasaan dan status menjadi paradigma baru yang berpusat pada pelayanan dan kasih. Para murid secara kolektif menjadi gambaran umat yang harus meneladani sikap Yesus dalam kehidupan sehari-hari dan kepemimpinan mereka, menjadikan kasih dan pelayanan sebagai prinsip dasar dalam membangun komunitas yang harmonis dan berkelanjutan. (Beasley-Murray, 1987)

Dalam narasi Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya, termasuk murid-murid selain Petrus seperti Yohanes dan Yudas, tergambar transformasi paradigma kepemimpinan dari yang berfokus pada kekuasaan dan status menjadi kepemimpinan yang berakar pada pelayanan dan kasih. Pada konteks budaya Yahudi abad pertama, pencucian kaki adalah tugas rendah yang biasa dilakukan pelayan, sehingga tindakan Yesus sebagai pemimpin rohani yang melakukannya menunjukkan kerendahan hati dan pengorbanan. Meskipun peristiwa ini hanya dicatat secara eksplisit dalam Injil Yohanes, ajaran serupa tentang kepemimpinan melayani juga ditemukan di Injil Sinoptik. Melalui teladan ini, para murid diajak menjadi gambaran umat yang mengedepankan kasih dan pelayanan sebagai dasar membangun komunitas yang harmonis dan berkelanjutan.

### **Alur**

Menurut Murray, struktur alur naratif dalam Yohanes 13:1-30 menggunakan alur maju atau linear, yang artinya peristiwa-peristiwa disajikan secara kronologis tanpa adanya loncatan waktu atau kilas balik. Dengan alur seperti ini, cerita dimulai dari kesadaran Yesus bahwa saat-Nya untuk meninggalkan dunia sudah dekat, dilanjutkan dengan tindakan membasuh kaki murid-murid sebagai simbol pelayanan dan kerendahan hati, kemudian pengungkapan tentang murid yang mengkhianati, respons para murid, dan perpisahan Yudas Iskariot dari perjamuan. Murray menekankan bahwa penggunaan alur maju ini sangat penting karena menciptakan konsistensi waktu yang membuat hubungan sebab-akibat antar peristiwa menjadi jelas dan runtut. Hal ini membantu pembaca mengikuti cerita dengan mudah dan memahami setiap tindakan serta reaksi tokoh dalam konteks waktu yang tepat. Dengan kata lain, alur maju menguatkan kesan bahwa peristiwa tersebut terjadi secara nyata dan berurutan, sehingga pesan narasi dapat tersampaikan secara efektif dan tidak terasa terputus atau tidak terintegrasi. Oleh karena itu, jika ada kutipan yang tampak tidak terintegrasi, Murray menyiratkan bahwa hal tersebut bisa jadi karena kurangnya pengenalan pada struktur alur maju yang menyatukan seluruh kejadian dalam narasi ini secara harmonis dan logis. (Beasley-Murray, 2000).

### **Latar Belakang Tempat**

Menurut Godet narasi Yohanes 13:1-30 berlangsung dalam sebuah ruang atas di Yerusalem, yang secara tradisional diyakini sebagai tempat Perjamuan Terakhir Yesus bersama murid-murid-Nya. Ruang ini bukan sekadar latar fisik, melainkan ruang yang sarat makna teologis dan simbolis. Keintiman dan privasi ruang atas menciptakan suasana yang memungkinkan Yesus menyampaikan ajaran mendalam dan melakukan tindakan simbolis membasuh kaki murid-murid-Nya. Peristiwa ini terjadi tepat sebelum penyaliban-Nya, menandai puncak misi keselamatan yang Yesus emban. (Godet, 1978)

### **Latar Belakang Waktu**

Peristiwa ini berlangsung pada malam menjelang Paskah Yahudi, sebuah momen yang secara historis dan teologis mengingatkan akan pembebasan bangsa Israel dari Mesir. Dalam konteks Injil Yohanes, malam Paskah menjadi titik balik penting karena Yesus diposisikan sebagai Anak Domba Allah yang akan dikorbankan demi penebusan umat manusia (bdk. Yoh. 1:29). Waktu ini menambah kedalaman makna dari setiap tindakan dan perkataan-Nya (Godet, 1978)

### **Latar Belakang Suasana**

Suasana malam itu dipenuhi dengan ketegangan batin, kesedihan, dan pengharapan. Yesus yang menyadari bahwa "saat-Nya telah tiba" untuk meninggalkan dunia menggunakan momen ini untuk mengajarkan makna pelayanan sejati dan kasih tanpa syarat. Tindakan membasuh kaki bukan hanya simbol kerendahan hati, tetapi juga gambaran pembebasan rohani yang akan diwujudkan melalui pengorbanan-Nya. Suasana ini menggabungkan kesungguhan misi ilahi dengan kasih yang mendalam, sekaligus mempersiapkan murid-murid untuk melanjutkan karya-Nya di tengah dunia yang penuh tantangan.

### **Sudut Pandang (Haenchen dkk., 1984)**

Narasi dalam Yohanes 13:1-30 menggunakan sudut pandang orang ketiga. Di mana narator menggambarkan Yesus sebagai Anak Manusia yang datang dari Allah dan kembali kepada Allah yang melaksanakan misi keselamatan dengan penuh kasih dan kerendahan hati. Tindakan Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya diposisikan bukan sebagai tindakan biasa, melainkan sebagai manifestasi pelayanan yang sempurna dan teladan kepemimpinan sejati. Narasi ini mengajak pembaca untuk memahami bahwa kepemimpinan yang otentik berakar pada kasih dan pelayanan, bukan pada dominasi atau status sosial.

### **Penafsiran**

Yohanes 13:1-30 merupakan bagian yang sangat penting dan strategis dalam narasi *Farewell Discourse* atau nasihat terakhir yang menggambarkan momen perpisahan Yesus dengan murid-murid-Nya sebelum penyaliban. Secara struktural, bagian ini tersusun secara sistematis dalam empat segmen yang saling terkait dan membangun makna yang mendalam. Pertama, latar belakang yang menegaskan bahwa Yesus mengetahui bahwa "saat-Nya" telah tiba untuk meninggalkan dunia dan kembali kepada Bapa. Kasih Yesus yang 'sampai kepada kesudahannya' menegaskan komitmen-Nya yang total bagi keselamatan dunia.

“Ungkapan ‘mengasihi sampai kesudahannya’ (εις τέλος) menandai puncak kasih Kristus yang tak terbatas, sebagai wujud totalitas misi penyelamatan-Nya.” (Bruner, 2012)

Kedua, tindakan simbolis Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya sebagai wujud kerelaan dan pengabdian yang sekaligus menjadi teladan bagi para pengikut-Nya dalam menjalankan pelayanan sebagai pemimpin-pelayan. Ketiga, pengungkapan tentang pengkhianatan Yudas yang terjadi di tengah kasih Yesus, menunjukkan paradoks antara kasih dan pengkhianatan yang hadir dalam komunitas murid. Keempat, pengajaran Yesus yang menegaskan kasih sebagai perintah baru dan dasar pelayanan dalam komunitas murid, yang akan menjadi landasan bagi kehidupan mereka setelah kepergian-Nya. (Bruner, 2012)

Secara teologis, Yohanes 13:1-30 menegaskan bahwa kematian Yesus bukanlah akhir yang suram, melainkan momen kemuliaan di mana Yesus memuliakan Bapa dan mempersiapkan murid-murid-Nya untuk melanjutkan pelayanan dengan kasih dan kerendahan hati. Tindakan membasuh kaki menjadi simbol nyata dari kasih yang melampaui status sosial dan menunjukkan *servant leadership*, bukan yang menguasai. Kasih Yesus yang "sampai kepada kesudahannya" menegaskan komitmen-Nya yang total bagi keselamatan dunia dan komunitas murid yang akan menjadi saksi-Nya di dunia ini. (Bruner, 2012)

### **Teks ini dibagi menjadi beberapa bagian penting:**

#### ***Bagian pembuka (Yohanes 13:1-3)***

Pada bagian pembuka secara teologis dan biblis merupakan konteks yang sangat penting dalam narasi *Farewell Discourse*. Ayat-ayat ini menegaskan bahwa Yesus menyadari dengan penuh kesadaran bahwa "saat-Nya sudah tiba" untuk meninggalkan dunia dan kembali kepada Bapa. Kesadaran ini menandai puncak misi keselamatan yang akan segera mencapai klimaks melalui penyaliban dan kebangkitan-Nya. Dalam hal ini, Yesus bukan sekadar tokoh pasif yang menghadapi nasib, melainkan pribadi yang memiliki otoritas ilahi karena Menurut Carson (1991), pernyataan bahwa “Bapa telah menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya” mencerminkan otoritas pra-eksistensial Kristus dalam relasinya dengan dunia dan murid-murid-Nya, yang menjadi dasar teologis tindakan-Nya berikutnya, termasuk pembasuhan kaki dan penyerahan diri di salib. dan Dia "datang dari Allah dan akan kembali kepada Allah." Pernyataan ini menegaskan hubungan unik dan eksklusif antara Yesus dan Allah Bapa, yang menjadi landasan teologis bagi seluruh tindakan dan pengajaran-Nya selanjutnya. (Carson, 1998)

Menurut Carson Ungkapan kasih Yesus yang berlangsung "sampai kepada kesudahannya" (εις τέλος) memiliki makna yang sangat dalam dan berlapis. Secara temporal, hal ini menunjukkan kesetiaan Yesus yang tidak pernah surut, bahkan ketika menghadapi penderitaan dan kematian yang akan datang. Kasih-Nya tidak bersifat sementara atau terbatas oleh waktu, tetapi melampaui segala keadaan dan bertahan hingga saat terakhir. Yesus telah menunjukkan pengabdian tanpa syarat yang mencerminkan kasih ilahi dan pengorbanan diri demi keselamatan umat manusia. Kasih yang demikian menjadi teladan tertinggi bagi murid-murid-Nya dan umat beriman, menuntun mereka untuk menjalankan pelayanan dengan kerendahan hati dan pengorbanan (Carson, 1998)

Selain itu, ayat ini juga mengungkapkan situasi spiritual yang kompleks karena meskipun Yesus mengasihi murid-murid-Nya dengan kasih yang sempurna, iblis sudah membisikkan niat jahat ke dalam hati

Yudas Iskariot untuk mengkhianati-Nya. Hal ini menegaskan bahwa kasih ilahi berhadapan langsung dengan realitas pengkhianatan dan penderitaan, yang sekaligus menegaskan dimensi dramatis dan teologis dari peristiwa yang akan berlangsung. Yohanes 13:1-3 tidak hanya menetapkan waktu dan suasana perjamuan terakhir, tetapi juga menyampaikan pesan teologis yang mendalam tentang kasih, otoritas ilahi, dan kesetiaan Yesus dalam menghadapi penderitaan. Kesadaran Yesus akan misi-Nya yang akan mencapai puncak dan kepulauan-Nya kepada Bapa menjadi fondasi bagi seluruh tindakan simbolis dan pengajaran yang mengikuti, termasuk tindakan membasuh kaki murid-murid sebagai wujud pelayanan dan kasih yang nyata. (Carson, 1998)

### **Bagian kedua (Yohanes 3: 4-11)**

Bagian kedua Yohanes 13:4-11 berisi tindakan simbolis yang sangat kaya makna ketika Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya. Dalam konteks sosial dan budaya Yahudi pada abad pertama, membasuh kaki adalah pekerjaan yang sangat rendah dan biasanya dilakukan oleh pelayan atau budak, karena orang berjalan dengan sandal di jalanan yang berdebu dan kotor. Oleh karena itu, tindakan Yesus ini bukan sekadar tindakan fisik biasa, melainkan sebuah pernyataan teologis dan etis yang mendalam. (Doods, 2010)

Secara biblis, tindakan Yesus tersebut mengandung makna simbolik yang signifikan. Menanggalkan jubah melambangkan pengosongan diri-Nya (*kenosis*) sebagaimana dinyatakan dalam Filipi 2:7, yaitu Yesus yang "mengosongkan diri-Nya sendiri, mengambil rupa seorang hamba." Dengan demikian tindakan ini mencerminkan inkarnasi-Nya yang penuh kerendahan hati di mana Dia melepaskan kemuliaan surgawi untuk melayani manusia secara langsung. Mengikatkan handuk pada pinggang melambangkan kesiapan dan kesungguhan untuk melayani dengan kerendahan hati, membatasi diri demi kepentingan orang lain.

Tindakan membasuh kaki ini menjadi manifestasi kasih yang nyata dan konkret. Yesus adalah Guru dan Tuhan, namun secara radikal membalikkan norma sosial dan budaya dengan mengambil peran seorang hamba. Hal ini sekaligus menantang paradigma kepemimpinan tradisional yang berorientasi pada kekuasaan, status, dan dominasi. Yesus mengajarkan bahwa kepemimpinan sejati dalam Kerajaan Allah adalah pelayanan yang rendah hati dan pengorbanan diri demi kebaikan orang lain. (Doods, 2010)

Dialog antara Yesus dan Petrus memperkaya dimensi narasi ini. Penolakan awal Petrus untuk membiarkan Yesus membasuh kakinya mencerminkan ketidaksiapan dan ketidakmengertian murid terhadap model kepemimpinan baru yang Yesus perkenalkan. Petrus, yang kelak menjadi tokoh sentral dalam gereja mula-mula, masih berpegang pada konsep kepemimpinan duniawi yang menempatkan dirinya sebagai pribadi yang harus dilayani, bukan melayani. Namun, ketika Yesus menegaskan bahwa tanpa dibasuh kakinya Petrus tidak akan mendapat bagian dalam persekutuan-Nya, Petrus menyadari pentingnya tindakan tersebut dan akhirnya menerima bahkan meminta agar seluruh tubuhnya dibasuh. Ini menandai proses transformasi spiritual yang harus dialami para murid, yaitu agar belajar untuk menerima pelayanan sebagai bentuk kasih yang sejati dan sebagai landasan hubungan antar sesama. (Godet, 1978)

Selain itu, tindakan Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya juga memiliki dimensi eskatologis dan soteriologis. Yesus melayani murid-murid-Nya "sampai kepada kesudahannya," yaitu sampai saat pengorbanan-Nya di salib yang akan membawa keselamatan bagi umat manusia. Tindakan ini menjadi

gambaran nyata dari kasih yang mengorbankan diri dan kerendahan hati yang menjadi ciri khas pelayanan Kristiani. Dalam konteks ini, pembasuhan kaki bukan hanya soal kebersihan fisik tetapi simbol pembersihan rohani dan pemurnian yang Yesus lakukan bagi murid-murid-Nya. Penafsiran naratif menegaskan bahwa tindakan ini juga menjadi koreksi atas perselisihan di antara murid-murid yang sebelumnya saling bertengkar tentang siapa yang terbesar di antara mereka. Dalam hal tersebut Yesus mengajarkan bahwa dalam komunitas yang dibangun atas kasih, tidak ada tempat bagi ambisi kekuasaan, melainkan hanya pelayanan yang rendah hati. Oleh karena itu, pembasuhan kaki menjadi teladan abadi bagi setiap pengikut Kristus untuk menanggalkan sikap egois dan mengadopsi sikap melayani dengan kasih yang tulus. (Lindars, 1992)

Yohanes 13:4-11 memberikan penekanan kepada tindakan Yesus yang penuh makna teologis dan etis yang menegaskan kasih-Nya secara total dan kerendahan hati sebagai fondasi kepemimpinan dan pelayanan dalam kehidupan Kristiani. Tindakan ini mengajak setiap murid dan pengikut Kristus untuk mengalami transformasi spiritual yang mendalam, yakni menjadi hamba yang melayani dengan kasih tanpa pamrih.

### **Bagian Ketiga (Yohanes 3:13-20)**

Bagian ketiga dari Yohanes 13:12-20 berfungsi sebagai refleksi teologis dan pedagogis yang sangat penting atas tindakan simbolis Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya. Setelah melakukan tindakan yang secara sosial dan budaya dianggap hina tersebut, Yesus secara eksplisit menjelaskan makna dan implikasi dari perbuatan-Nya itu, sehingga memberikan pemahaman yang mendalam kepada murid-murid tentang esensi pelayanan dalam kehidupan Kristiani.

Yesus memulai dengan pertanyaan retorik, “Apakah kamu mengerti apa yang telah Kuperbuat kepadamu?” pertanyaan ini mengundang para murid untuk merenungkan dan memahami secara mendalam tindakan pelayanan yang baru saja mereka alami. Pertanyaan ini bukan hanya sekadar tuntutan pengakuan intelektual, melainkan juga ajakan kepada mereka untuk mengalami transformasi hati dan sikap. Dalam konteks ini, tindakan membasuh kaki menjadi simbol pelayanan yang harus diinternalisasi dan dijadikan pola hidup, bukan hanya sebagai suatu peristiwa historis yang terbatas pada saat itu saja. Yesus kemudian menegaskan bahwa tindakan pelayanan ini merupakan paradigma baru dalam kepemimpinan yang bertolak belakang dengan model kepemimpinan duniawi yang berorientasi pada kekuasaan, dominasi, dan status sosial. Dengan berkata, “Kalau Aku, Tuhan dan Guru, membasuh kakimu, kamu pun wajib saling membasuh kaki” maka saat itu Yesus sedang menempatkan pelayanan sebagai kewajiban moral dan spiritual bagi setiap pengikut-Nya. Pernyataan ini menegaskan bahwa pelayanan bukan sekadar tindakan fisik atau simbolik, melainkan sebuah sikap hati yang mencerminkan kerendahan hati, kasih tanpa pamrih, dan komitmen untuk memberdayakan sesama. (Haenchen dkk., 1984)

Dalam perspektif biblis yang lebih luas, tindakan ini berakar pada prinsip-prinsip kasih yang diajarkan oleh Yesus sepanjang pelayanan-Nya. Pelayanan dalam konteks ini menjadi ekspresi konkret dari kasih tersebut, yang tidak memandang status atau kedudukan, melainkan menempatkan kebutuhan dan kesejahteraan orang lain sebagai prioritas utama. Dengan demikian, pelayanan menjadi ciri khas komunitas iman yang sejati dan menjadi sarana pembentukan karakter Kristiani yang autentik. Yesus juga memberikan

jaminan berkat bagi mereka yang menerima dan melaksanakan ajaranNya. Berkat ini mengandung makna rohani yang mendalam, yaitu sukacita dan kedamaian batin yang lahir dari kesetiaan dalam menjalankan kehendak Allah melalui pelayanan yang tulus. Berkat tersebut juga menandakan keberhasilan dalam membangun komunitas yang hidup dalam kasih dan kesatuan yang menjadi saksi bagi dunia akan Kerajaan Allah. (Bruner, 2012)

Yesus memperingatkan konsekuensi serius bagi mereka yang mengabaikan prinsip pelayanan ini. Ketidaktaatan terhadap ajaran ini bukan hanya menghambat pertumbuhan rohani pribadi, tetapi juga merusak kesaksian dan integritas komunitas iman. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan bukanlah pilihan, melainkan panggilan yang mutlak bagi setiap pengikut Kristus. Secara teologis, bagian ini menegaskan bahwa pelayanan merupakan sikap hati dan komitmen yang mendalam yang harus menjadi landasan kehidupan komunitas iman. Pelayanan bukan hanya tindakan eksternal, melainkan manifestasi kasih yang aktif dan berkelanjutan, yang mencerminkan karakter Kristus sendiri. (Bruner, 2012)

Pengajaran ini juga berfungsi sebagai persiapan spiritual bagi murid-murid menjelang peristiwa penyaliban dan kebangkitan Yesus. Dengan menanamkan paradigma pelayanan yang rendah hati dan penuh kasih, Yesus mempersiapkan mereka untuk melanjutkan misi-Nya di dunia sebagai saksi-saksi yang melayani dengan sepenuh hati dan tanpa pamrih, sekaligus membangun komunitas yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Narasi ini mengandung pesan teologis dan praktis yang sangat penting bagi kehidupan gereja dan setiap pengikut Kristus, yaitu bahwa kepemimpinan dan pelayanan sejati harus berakar pada kasih yang aktif, kerendahan hati, dan komitmen yang konsisten dalam membangun komunitas iman yang hidup dan berbuah.

#### **Bagian Keempat (Yohanes 3: 21-30)**

Bagian keempat dari Yohanes 13:21-30 menekankan peristiwa yang sangat penting dan penuh makna teologis, yakni prediksi pengkhianatan oleh Yudas Iskariot. Dalam narasi ini, Yesus dengan penuh kesadaran dan otoritas ilahi mengungkapkan bahwa salah satu dari murid-murid-Nya, yang duduk bersama dalam perjamuan terakhir, akan menyerahkan Dia kepada musuh-musuh-Nya. Pernyataan ini bukan sekadar ramalan masa depan, melainkan juga pengungkapan kebenaran ilahi yang menegaskan sifat kasih Allah yang melampaui segala keterbatasan manusiawi. (Blomberg, 2009)

Meskipun Yesus mengetahui dengan pasti bahwa Yudas akan mengkhianati-Nya, Dia tetap menunjukkan kasih yang tak terbatas dan melayani tanpa diskriminasi. Tindakan Yesus yang melayani orang yang akan mengkhianati-Nya merupakan manifestasi kasih ilahi yang sempurna, total, dan tanpa syarat. Kasih ini tidak bergantung pada balasan atau kesetiaan manusia, melainkan merupakan kasih yang mengalir dari sumber ilahi, yang rela mengorbankan diri demi keselamatan manusia (Yohanes 3:16). Dalam hal ini, pelayanan Yesus kepada Yudas menegaskan bahwa kasih Allah bersifat universal dan inklusif, sekalipun dihadapkan pada pengkhianatan dan pengingkaran. Keberadaan Yudas dalam narasi ini juga menyoroti realitas konflik antara terang dan gelap, antara kasih dan pengkhianatan, yang senantiasa hadir dalam kehidupan komunitas manusia. Yudas menjadi simbol dari kekuatan gelap yang berusaha menggagalkan rencana keselamatan Allah, namun sekaligus menunjukkan bahwa kasih Allah tidak pernah dikalahkan oleh

kejahatan manusia. Pengkhianatan Yudas, meskipun merupakan tindakan jahat, justru menjadi bagian integral dari rencana ilahi yang membawa penebusan dan pembebasan bagi umat manusia. (Köstenberger, 2009)

Narasi ini memperkuat ketegangan dramatis dalam cerita sekaligus menegaskan bahwa pelayanan dan kasih sejati tidak bergantung pada balasan manusiawi, melainkan merupakan manifestasi kasih Allah yang sempurna dan abadi. Yesus mengajarkan bahwa kasih yang sejati adalah kasih yang melayani tanpa mengharapkan imbalan, bahkan ketika dihadapkan pada pengkhianatan dan penderitaan. Teladan ini mengajak murid-murid-Nya dan seluruh umat beriman untuk tetap setia dalam kasih dan pelayanan, meskipun menghadapi tantangan, penolakan, dan pengkhianatan.

Secara teologis, bagian ini menegaskan bahwa kasih Kristus adalah kasih yang mengalahkan dosa dan kematian, yang tetap setia sampai akhir meskipun dikhianati oleh salah satu murid-Nya sendiri. Kasih ini menjadi dasar bagi pemahaman tentang pelayanan yang sejati dalam kehidupan gereja, yaitu pelayanan yang tidak mencari keuntungan pribadi, melainkan berfokus pada pengorbanan demi keselamatan dan kebaikan sesama. Narasi Yohanes 13:21-30 ini tidak hanya menyajikan peristiwa pengkhianatan yang penuh ketegangan, tetapi juga menegaskan pesan teologis yang mendalam tentang kasih yang melayani tanpa syarat, yang menjadi fondasi utama bagi kehidupan iman dan pelayanan Kristiani. Pesan ini mengajak setiap pengikut Kristus untuk meneladani kasih-Nya yang setia dan melayani tanpa pamrih, bahkan di tengah kesulitan dan pengkhianatan. (Köstenberger, 2009)

### **Pelayanan dalam Kasih dan Relevansinya terhadap Fenomena *Servant Leadership***

*Servant leadership* adalah suatu gaya kepemimpinan yang menempatkan pelayanan kepada orang lain sebagai fokus utama. Berbeda dengan model kepemimpinan tradisional yang menekankan kekuasaan dan otoritas, *servant leadership* mengutamakan kebutuhan dan perkembangan anggota tim atau bawahan. Pemimpin yang menerapkan gaya ini berperan sebagai pelayan yang mendahulukan kepentingan orang lain, memberikan dukungan, serta memberdayakan mereka agar dapat tumbuh dan mencapai potensi terbaiknya. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Robert K. Greenleaf pada tahun 1970 dan sejak itu menjadi paradigma kepemimpinan yang semakin relevan dalam berbagai konteks organisasi dan komunitas. (Greenleaf, 1970)

Ciri khas *servant leadership* meliputi sikap kerendahan hati, empati, kemampuan mendengarkan, dan komitmen untuk membangun komunitas yang sehat dan produktif. Seorang *servant leader* tidak hanya memimpin dengan otoritas, tetapi juga dengan kasih dan perhatian yang tulus terhadap kesejahteraan orang-orang yang dipimpinnya. Pendekatan ini menciptakan hubungan kerja yang harmonis dan saling percaya, sehingga mendorong kolaborasi dan inovasi. Selain itu, *servant leadership* menekankan pemberdayaan individu melalui pengembangan kemampuan dan potensi mereka. Dalam konteks spiritual dan teologis, *servant leadership* sangat erat kaitannya dengan teladan Yesus Kristus, khususnya seperti yang tergambar dalam tindakan-Nya membasuh kaki murid-murid-Nya dalam Yohanes 13. Yesus menunjukkan bahwa kepemimpinan sejati adalah pelayanan yang penuh kasih dan kerendahan hati, bahkan kepada mereka yang kelak akan mengkhianati-Nya. Teladan ini mengajarkan bahwa pemimpin sejati adalah mereka yang melayani tanpa pamrih, mengutamakan kepentingan orang lain, dan memimpin dengan kasih yang tulus. Oleh karena

itu, *servant leadership* bukan hanya strategi manajerial, melainkan panggilan moral dan spiritual yang menginspirasi kepemimpinan yang berorientasi pada kasih dan pengorbanan. Tindakan Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya dalam Yohanes 13:1-30 merupakan manifestasi paling konkret dan mendalam dari pelayanan dalam kasih yang menjadi fondasi utama bagi konsep *servant leadership* atau kepemimpinan yang melayani. Pada konteks sosial budaya zaman itu, membasuh kaki adalah pekerjaan yang sangat rendah, biasanya dilakukan oleh pelayan atau budak, karena jalanan yang berdebu dan kotor serta posisi kaki sebagai bagian tubuh yang paling hina dan kotor. Namun, Yesus, Sang Guru dan Tuhan, dengan penuh kerendahan hati mengambil peran tersebut, membuka jubah-Nya, mengikatkan kain di pinggang, dan membasuh kaki murid-murid-Nya satu per satu. Tindakan ini bukan hanya simbol kerendahan hati, tetapi juga lambang kasih yang total dan pelayanan tanpa pamrih yang menjadi teladan bagi seluruh pengikut-Nya. (Mathew, 2018)

Kepemimpinan bukanlah tentang dominasi, kekuasaan, atau pencapaian status, melainkan tentang melayani dengan kerendahan hati dan kasih yang tulus. Yesus menantang paradigma dunia yang menganggap besar adalah yang paling berkuasa dan dihormati, dengan menunjukkan bahwa yang terbesar di antara murid-murid adalah yang melayani dengan sepenuh hati. Dialog antara Yesus dan Petrus yang awalnya menolak tindakan ini, kemudian menerima dan memahami maknanya, menggambarkan proses transformasi spiritual yang harus dialami oleh setiap pemimpin agar mampu menghayati dan mengimplementasikan prinsip *servant leadership*. (Sierra, 2021)

Yesus secara eksplisit memerintahkan murid-murid-Nya untuk meneladani tindakan ini: “Kalau Aku, Tuhan dan Guru, membasuh kakimu, kamu pun wajib saling membasuh kaki”. Ini menegaskan bahwa pelayanan bukan hanya tindakan sekali waktu atau simbolis, melainkan sikap hati dan komitmen yang harus menjadi ciri khas komunitas pengikut Kristus. Pelayanan dalam kasih yang merendahkan diri dan mengutamakan kepentingan orang lain menjadi fondasi hubungan antar sesama dan landasan bagi kehidupan komunitas iman yang sejati. Selain itu, pembasuhan kaki juga mengandung makna penyucian rohani. Yesus menyatakan bahwa murid-murid yang telah dibasuh kakinya sudah bersih seluruhnya, kecuali satu yang akan mengkhianati-Nya (Yohanes 13:10-11). Ini menunjukkan bahwa pelayanan dalam kasih juga berhubungan dengan pemurnian hati dan kesetiaan dalam mengikuti Kristus. Pelayanan yang sejati tidak hanya bersifat eksternal, tetapi mencakup transformasi batin yang memungkinkan seseorang melayani dengan tulus dan setia.

Relevansi tindakan Yesus ini terhadap fenomena *servant leadership* di masa kini sangatlah besar. Dalam dunia yang sering kali mengagungkan kekuasaan, prestise, dan keuntungan pribadi, teladan Yesus mengingatkan bahwa kepemimpinan yang sejati adalah kepemimpinan yang melayani dengan kasih, kerendahan hati, dan pengorbanan. Konsep *servant leadership* yang kini banyak diterapkan dalam berbagai organisasi dan gereja berakar pada prinsip-prinsip ini, yaitu bahwa seorang pemimpin harus menjadi pelayan yang memberdayakan dan mengasihi orang yang dipimpinnya. Dengan demikian, tindakan Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya bukan hanya sebuah peristiwa historis, melainkan ajaran hidup yang mengajarkan bahwa kasih yang melayani adalah inti dari kepemimpinan Kristiani. Pelayanan yang berlandaskan kasih total dan kerendahan hati ini menjadi panggilan bagi setiap pengikut Kristus untuk meneladani Sang Guru Agung dalam kehidupan sehari-hari, membangun komunitas yang penuh kasih, rendah hati, dan berbuah bagi

kemuliaan Allah. (Sendjaya & Sarros, 2002)

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa narasi Yohanes 13:1-30 secara jelas mengandung prinsip-prinsip *servant leadership* yang menjadi jawaban atas hipotesis penelitian. Tindakan Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya tidak hanya merupakan simbol kerendahan hati dan kasih tanpa syarat, tetapi juga merupakan model kepemimpinan yang revolusioner yang menantang paradigma kepemimpinan konvensional yang berorientasi pada kekuasaan dan status sosial. Temuan ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi prinsip-prinsip kepemimpinan pelayanan yang terkandung dalam teks tersebut, sekaligus mengaitkannya dengan relevansi dan aplikasinya dalam konteks kepemimpinan masa kini. Dengan demikian, penelitian ini berhasil menegaskan bahwa pola kepemimpinan yang berpusat pada pelayanan, kasih, dan kerendahan hati sebagaimana dicontohkan oleh Yesus dapat menjadi alternatif yang efektif dan humanis dalam menyikapi berbagai tantangan kepemimpinan kontemporer. Penelitian ini juga menemukan bahwa Yesus tidak hanya melakukan tindakan simbolis, tetapi secara aktif mengajarkan dan mempersiapkan murid-murid-Nya untuk mengadopsi sikap pemimpin-pelayan yang sama, yang siap berkorban dan melayani tanpa pamrih. Hal ini menegaskan bahwa *servant leadership* bukan sekadar teori atau strategi manajerial, melainkan panggilan moral dan spiritual yang harus diinternalisasi dan diimplementasikan dalam kehidupan nyata, baik dalam konteks gereja maupun organisasi sekuler. Dengan meneladani kasih dan kerendahan hati Yesus, pemimpin masa kini dapat mengembangkan kepemimpinan yang berfokus pada pemberdayaan, pengembangan, dan kesejahteraan orang lain, serta membangun komunitas yang harmonis dan berkelanjutan.

Sebagai saran, penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan menelaah implementasi *servant leadership* dalam berbagai konteks budaya dan organisasi yang berbeda, serta mengembangkan model pelatihan kepemimpinan yang berbasis prinsip-prinsip yang ditemukan dalam Yohanes 13:1-30. Selain itu, penelitian empiris yang mengukur dampak *servant leadership* terhadap kinerja organisasi, kepuasan kerja, dan loyalitas anggota juga sangat diperlukan untuk memperkuat landasan aplikatif dari paradigma kepemimpinan ini. Pendekatan multidisipliner yang menggabungkan perspektif teologis, psikologis, dan manajerial akan sangat bermanfaat dalam mengembangkan *servant leadership* sebagai model kepemimpinan yang relevan dan berkelanjutan di masa depan.

## **REFERENSI**

- Beasley-Murray, G. R. (1987). *John*. Word Books, Publ.
- Beasley-Murray, G. R. (2000). *Word biblical commentary. Volume 36: John / George R. Beasley-Murray* (B. M. Metzger, D. A. Hubbard, G. W. Barker, J. D. W. Watts, & R. P. Martin, Ed.; Second edition). Thomas Nelson.
- Blomberg, C. L. (2009). *Jesus and the Gospels: An introduction and survey* (2. ed., updated version). B & H Publ.
- Bruce, F. F. (1994). *The gospel of John: Introduction, exposition and notes*. Eerdmans.

- Bruner, F. D. (2012). *The Gospel of John: A commentary*. Eerdmans.
- Carson, D. A. (1998). *The Gospel according to John* (Repr.). Inter-Varsity Press [u.a.].
- Coetzer, M., Bussin, M., & Geldenhuys, M. (2017). The Functions of a Servant Leader. *Administrative Sciences*, 7(1), 5.
- Doods, M. (2010). *The Expositor's Bible: The Gospel Of St. John* (Vol. 1). A. C. Armstrong.
- Eva, N., Robin, M., Sendjaya, S., Van Dierendonck, D., & Liden, R. C. (2019). Servant Leadership: A systematic review and call for future research. *The Leadership Quarterly*, 30(1), 111–132. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2018.07.004>
- Godet, F. L. (1978). *Commentary on John's Gospel*. Kregel Publications.
- Greenleaf, R. K. (1970). *The Servant as Leader* (1 ed.). The Greenleaf Center for Servant Leadership.
- Haenchen, E., Funk, R. W., & Busse, U. (1984). *John: A commentary on the Gospel of John*. Fortress Press.
- Johnson, L. T. (2001). *Reading Romans: A literary and theological commentary*. Smyth & Helwys Pub.
- Köstenberger, A. J. (2009). *John* (4. printing). Baker Academic.
- Lindars, B. (1992). *The Gospel of John: Based on the Revised Standard Version* (Repr.). Eerdmans [u.a.].
- Mathew, B. (2018). *The Johannine footwashing as the sign of perfect love: An exegetical study of John 13:1-20*. Mohr Siebeck.
- Powell, M. A. (1990). *What is narrative criticism?* Fortress Press.
- Sendjaya, S., & Sarros, J. C. (2002). Servant Leadership: Its Origin, Development, and Application in Organizations. *Journal of Leadership & Organizational Studies*, 9(2), 57–64. <https://doi.org/10.1177/107179190200900205>
- Sierra, L. K. (2021). The God who Condescends: Leadership in the Gospel of John. *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry*, 18(1), 58–73.